



FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA AKSEPTOR KB IMPLANT

Siti Fatimah¹, Khairunisyah², Tety Septiani³, Lastriyani⁴

^{1,2,4}Politeknik Kemenkes Palembang Prodi Kebidanan Palembang

³Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

Sitifatimah@poltekkespalembang.ac.id

Abstrak

Kontrasepsi implant memiliki pengaruh efektif dan jangka panjang bagi ibu untuk mengatur kehamilannya. Namun demikian cakupan kontrasepsi implant yang paling rendah. Tujuan Penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi implant di Puskesmas Benakat, Kecamatan Benakat, Kabupaten Muara Enim pada tahun 2024. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *case control*. Data dikumpulkan dari 94 akseptor KB, yang terdiri dari 47 akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi implant dan 47 akseptor KB yang tidak menggunakan kontrasepsi implant. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square* untuk menentukan hubungan antara variabel independen (pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami) dengan variabel dependen (penggunaan kontrasepsi implant). Hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi implant (p value = 1,000). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi implant (p value = 0,000). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi implant (p value = 0,680). Kesimpulan faktor pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi implant, sedangkan faktor pendidikan dan dukungan suami tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Saran Perlunya program edukasi dan penyuluhan yang lebih komprehensif tentang kontrasepsi implant untuk meningkatkan pengetahuan dan penerimaan di kalangan akseptor KB

Kata Kunci: *Pendidikan, Pengetahuan, Dukungan Suami, Implant*

Abstract

Implant contraception has an effective and long-term effect for mothers to regulate their pregnancies. However, the coverage of implant contraception is the lowest. The purpose of this study was to identify factors associated with the low use of implant contraception at the Benakat Health Center, Benakat District, Muara Enim Regency in 2024. This research method uses a quantitative approach with a case control design. Data were collected from 94 family planning acceptors, consisting of 47 family planning acceptors who used implant contraception and 47 family planning acceptors who did not use implant contraception. Data analysis was carried out using the chi-square test to determine the relationship between independent variables (education, knowledge, and husband's support) with the dependent variable (use of implant contraception). The results showed that there was no significant relationship between education level and low use of implant contraception (p value = 1.000). There was a significant relationship between knowledge level and low use of implant contraception (p value = 0.000). There was no significant relationship between husband's support and low use of implant contraception (p value = 0.680). Conclusion: The knowledge factor has a significant relationship with the low use of contraceptive implants, while the education and husband's support factors do not show a significant relationship. Suggestions: There is a need for a more comprehensive education and counseling program on contraceptive implants to increase knowledge and acceptance among KB acceptors.

Keywords: *Education, Knowledge, Husband's Support, Implant*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

Corresponding author :

Address : Muara Enim

Email : Sitifatimah@poltekkespalembang.ac.id

Phone : 08127170199

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu cara untuk memperkecil jumlah anak menuju keluarga bahagia dan sejahtera. Dalam mengsukseskan program KB digunakanlah berbagai metode kontrasepsi. Kontrasepsi merupakan salah satu metode untuk mencegah kehamilan, di Indonesia terdapat berbagai macam jenis kontrasepsi, diantaranya adalah kontrasepsi implant. Namun kontrasepsi implant kurang populer dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya. disebabkan masih banyak akseptor KB yang kurang berminat dalam menggunakan kontrasepsi ini (Wahyuni, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diantara 1,9 miliar perempuan kelompok usia subur (15–49 tahun) di seluruh dunia pada tahun 2021 terdapat 1,1 miliar memerlukan keluarga berencana, dari jumlah tersebut sebanyak 874 juta orang menggunakan metode kontrasepsi modern, dan 164 juta orang mempunyai kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. Pada tahun 2022, prevalensi kontrasepsi global dengan metode apa pun diperkirakan sebesar 65% dan metode modern sebesar 58,7% pada wanita yang sudah menikah (WHO, 2023).

Penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi juga masih terlalu tinggi. Ketidak adilan ini didorong oleh pertumbuhan populasi (Delima et al., 2022).

Dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebanyak 13.19.689 orang (59,9%), Pil sebanyak 3.458.659 orang (15,8%), Implant sebanyak 2.190.740 orang (10%), dan IUD sebanyak 1.750.257 orang (8,0) (Kemenkes RI, 2022).

Banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia tetapi juga oleh ketidak tahuhan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut, berbagai faktor harus dipertimbangkan termasuk status kesehatan. Salah satu bagian dari program KB nasional adalah KB implant. Kontrasepsi untuk kebutuhan KB yang terus berkembang dari tahun ke tahun.

Pemasangan implant sederhana dapat diajarkan dan efek sampingnya sedikit (Marliza, 2020).

Rendahnya minat Pasangan Usia Subur (PUS) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain Tingkat Pendidikan, pengetahuan, persepsi, pemilihan pribadi/assumsi, kepercayaan dan keyakinan. Sedangkan faktor eksternal antara lain informasi dari petugas, dukungan suami dan sosial budaya. Tingkat pendidikan ini akan berpengaruh pada pemakaian alat kontrasepsi, dan juga tentang manfaat dan tujuan program keluarga berencana pada pasangan usia subur (Tohir, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan dan memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah (Syafneli, 2020).

Pengetahuan ibu akseptor KB dengan kurangnya minat menggunakan kontrasepsi implant dipengaruhi karena ibu tidak terlalu paham dan mengerti dengan manfaat atau kegunaan serta efek samping yang baik dari pemakaian kontrasepsi ini. Selain itu pemilihan kontrasepsi implant juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan suami yang diberikan pada saat pemilihan kontrasepsi, suami tidak sepenuhnya mendukung dan kurangnya pemahaman tentang efek samping dan kegunaan kontrasepsi implant sehingga ibu juga kurang minat dalam menggunakan kontrasepsi implant (Wahyuni, 2020).

Rendahnya minat penggunaan implant juga disebabkan karena kurangnya dukungan suami. Dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Suami yang merupakan kepala keluarga harus bijak dalam mengambil keputusan, baik keluarganya termasuk istrinya. Untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari pasangannya (suami). Dukungan suami biasanya berupa perhatian dan memberikan rasa nyaman serta percaya diri dalam mengambil keputusan tersebut dalam pemilihan alat kontrasepsi. Kurangnya dukungan suami yang diberikan akan mempengaruhi kepercayaan diri istri untuk memilih kontrasepsi yang ingin digunakan (Pinamangun et al., 2018)

Usia wanita menentukan pilihan dalam menggunakan alat kontrasepsi yang ingin digunakan karena usia wanita mempengaruhi keinginan jumlah anak yang mereka inginkan, dimana usia yang lebih muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang lebih tua usia nya. Usia yang baik menggunakan kontrasepsi implant adalah usia reproduksi yaitu 20-35 tahun. Sasaran langsung untuk menurunkan angka

fertilitas PUS (umur 15-49 tahun) dimana umur wanita adalah variabel penting yang mempunyai pengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi (Oktavianah, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Maret 2024 di Puskesmas Benakat, bahwa pengguna KB suntik lebih banyak dibandingkan dengan pengguna KB implant yaitu suntik sebesar 58% sedangkan implant sebesar 18%. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan takut, berat badan meningkat dan lebih nyaman menggunakan alat kontasepsi jangka pendek.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Intami & Marini (2022) yang berjudul hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi implant di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Parit. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi implant, sikap memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi implant, dukungan suami memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi implant.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Marliza (2020) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat ibu untuk memilih implant sebagai alat kontrasepsi di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marel. Hasil penelitian didapatkan bahwa semua responden tidak menggunakan alat kontrasepsi implant tetapi memakai alat kontrasepsi suntik, dan pil meskipun pengetahuan responden tentang kontrasepsi implant sudah bagus tidak menjadi dominan bagi akseptor untuk menggunakan implant sebagai alat kontrasepsi jika akseptor itu sendiri tidak berminat untuk menggunakannya..

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ridhani & Qariati (2020) yang berjudul hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan minat pemakaian alat kontrasepsi implant pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan minat pemakaian alat kontrasepsi Implan pada wanita usia subur.

Data yang didapat dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan didapatkan bahwa sebagian besar akseptor KB menggunakan alat kontrasepsi suntik sebesar 702.266 orang (57,6%), kemudian di susul akseptor KB pil sebesar 274.493 orang (22,5%), dan diperingkat ketiga adalah akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi implant sebanyak 120.607 orang (9,9%) dan IUD sebesar 30.921 orang (2,5%) (Dinkes Prov Sumsel, 2022)

Data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim, didapatkan sebagian besar akseptor menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 54.158 orang (58,9%), pil sebanyak 22.352 orang (24,3%), implant sebanyak 6.950 orang (7,6%) dan IUD sebanyak 729 orang (0,8%) (Dinkes Kab. Muara Enim, 2022).

Berdasarkan data yang didapat di Puskesmas Benakat Kabupaten Muara Enim, jumlah akseptor yang menggunakan KB suntik tahun 2022 sebanyak 58,9%, pil sebanyak 20,8%, implant 16,3% dan IUD sebanyak 2,6%. Sedangkan pada tahun 2023 akseptor yang menggunakan KB suntik sebanyak 60,4%, pil sebanyak 21,8%, implant 15,4% dan IUD sebanyak 2,4%. (Profil Puskesmas Benakat, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *case control* yaitu suatu studi dengan mengidentifikasi sekelompok subjek dengan efek (akseptor KB Implant) sebagai kasus dan sekelompok subjek tanpa efek sebagai kontrol (akseptor KB suntik, pil) kemudian secara retrospektif diteliti ada atau tidaknya faktor risiko yang diduga berperan. Studi ini dapat digunakan untuk menentukan apakah kelompok yang sakit (kasus) dan kelompok yang sehat (kontrol) memiliki proporsi yang berbeda pada mereka yang telah terpapar faktor risiko yang diteliti (Adiputra, 2021) Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2024. Tempat di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024, Populasi pada penelitian ini adalah semua akseptor KB aktif yang ada di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim. penelitian ini terdiri dari 2 kelompok dengan perbandingan 1 : 1 yaitu akseptor KB implant sebagai kelompok kasus sebanyak 47 orang dan akseptor KB selain implant (suntik dan pil) sebanyak 47 orang, jadi total sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Mean (SD)	Median	Minimum	Maksimum
29,88 (7,57)	29,0	29,0	17	48

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan rata-rata umur responden adalah 29,88 (7,57) tahun dengan median 29 tahun, umur minimum 17 tahun dan umur maksimum 48 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumah Tangga	89	94,7
Bekerja	5	5,3
Total	97	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan sebagian besar ibu rumah tangga (94,7%), sedangkan sisanya bekerja (5,3%).

Univariat

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok pendidikan ibu

Distribusi frekuensi berdasarkan kelompok Pendidikan ibu yang menggunakan kontrasepsi implant (kelompok kasus) dan yang tidak menggunakan kontrasepsi implant (kelompok kontrol) di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024 dibedakan atas dua kelompok yaitu Pendidikan Dasar (Tidak lulus SD, lulus SD, atau lulus SMP sederajat) dan Pendidikan tinggi (lulus SMA sederajat atau lulus PT). Gambaran frekuensi Pendidikan ibu dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan kelompok Pendidikan ibu di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024.

Pendidikan	Rendahnya akseptor implant					
	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	17	51,5	16	48,5	33	100
Tinggi	30	49,2	21	50,8	61	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa kelompok kasus pada Pendidikan rendah sebanyak 17 responden (51,5%) dan kelompok kontrol pada pendidikan rendah sebanyak 16 responden (49,2%). Sedangkan kelompok kasus Pendidikan tinggi sebanyak 30 responden (49,2%) dan kelompok kontrol sebanyak 21 responden (50,8%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Pengetahuan ibu

Distribusi frekuensi berdasarkan kelompok pengetahuan ibu yang menggunakan kontrasepsi implant (kelompok kasus) dan yang tidak menggunakan kontrasepsi implant (kelompok kontrol) di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024 dibedakan atas tiga kelompok yaitu Pengetahuan kurang (<55%), Pengetahuan cukup (56-76%), dan pengetahuan baik (>76%). Gambaran frekuensi pengetahuan ibu dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan kelompok pengetahuan ibu di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat

Pengetahuan	Kabupaten Muara Enim Tahun 2024.					
	Rendahnya akseptor implant					
	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Cukup	12	29,3	29	70,7	41	100
Baik	35	66,0	18	34,0	53	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa kelompok kasus pada pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (29,3%) dan kelompok kontrol pada pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (70,7%). Sedangkan kelompok kasus pengetahuan baik sebanyak 35 responden (66,0%) dan kelompok kontrol sebanyak 18 responden (34,0%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok dukungan suami ibu

Distribusi frekuensi berdasarkan kelompok dukungan suami pada ibu yang menggunakan kontrasepsi implant (kelompok kasus) dan yang tidak menggunakan kontrasepsi implant (kelompok kontrol) di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024 dibedakan atas dua kelompok yaitu Tidak mendukung (<14), Mendukung (bila skor (>14)). Gambaran frekuensi dukungan suami pada ibu dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan kelompok dukungan suami di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024.

Dukungan suami	Rendahnya akseptor implant					
	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak mendukung	22	46,8	25	53,2	47	100
Mendukung	25	53,2	22	46,8	47	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa kelompok kasus pada suami tidak mendukung sebanyak 22 responden (46,8%) dan kelompok kontrol pada suami tidak mendukung sebanyak 25 responden (53,2%). Sedangkan kelompok kasus suami mendukung sebanyak 25 responden (53,2%) dan kelompok kontrol sebanyak 22 responden (46,8%)

Bivariat

Hubungan pendidikan dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024

Tabel 6. Hubungan pendidikan dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024

Pendidikan	Kasus		Kontrol		χ^2	P* value	95% CI
	n	%	n	%			
Dasar	17	36	16	34,0	0,2	0,04	1,098 (0,471-2,562)
Tinggi	30	63	31	66,0	,8		
Total	47	100	47	100	0,0	0	0

*Chi-square

Berdasarkan data tabel diatas, dari 47 responden (100%) kelompok kasus akseptor implant yang memiliki pendidikan dasar sebanyak 17 orang (36,2%), pada pendidikan tinggi sebanyak 30 responden (63,8%). Sedangkan kelompok kontrol akseptor tidak implant, pada pendidikan dasar sebanyak 16 responden (34,0%) dan pada akseptor Pendidikan tinggi sebanyak 31 responden (66,0%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $\chi^2 = 0,047$ dengan *p value* (1,000) $> \alpha$ (0,05), maka tidak terbukti secara statistik dengan hasil Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan pendidikan dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024.

Hasil uji analisis menunjukkan nilai OR=1,098 (95% CI=0,471-2,562), artinya responden dengan Pendidikan dasar memiliki peluang 1,098 kali untuk tidak menjadi akseptor KB implant dibandingkan responden dengan Pendidikan tinggi.

Hubungan pengetahuan dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024

Tabel 7. Hubungan pengetahuan dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024

Pengetahuan	Kasus		Kontrol		χ^2	P* value	95% CI
	n	%	n	%			
Cukup	12	25,5	29	61,7	12,02	0,000	4,699 (2,9411,388)
Baik	35	74,5	18	38,3			
Total	47	100	47	100	0	0	0

*Chi-square

Berdasarkan data tabel diatas, dari 47 responden (100%) kelompok kasus akseptor implant yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (25,5%), pada pengetahuan baik sebanyak 35 responden (74,5%). Sedangkan kelompok kontrol akseptor tidak implant, pada pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (74,5%) dan pada akseptor Pendidikan baik sebanyak 18 responden (38,3%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $\chi^2 = 12,502$ dengan *p value* (0,000) $< \alpha$ (0,05), maka terbukti secara statistik dengan hasil Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024.

Hasil uji analisis menunjukkan nilai OR=4,699 (95% CI=2,948 – 11,388), artinya responden dengan pengetahuan cukup memiliki peluang 4,699 kali untuk tidak menjadi akseptor KB implant dibandingkan responden dengan Pendidikan tinggi.

Hubungan dukungan suami dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024

Tabel 8. Hubungan dukungan suami dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024

Dukungan	Kasus		Kontrol		χ^2	P* value	95% CI
	N	%	n	%			
Tidak mendukung	22	46,8	25	53,2	0,0	0,638	1,291 (0,5742,904)
Mendukung	25	53,2	22	46,8			
Total	47	100	47	100	0	0	0

Berdasarkan data tabel diatas, dari 47 responden (100%) kelompok kasus akseptor implant yang memiliki suami tidak mendukung sebanyak 22 orang (46,8%), pada suami mendukung sebanyak 25 responden (53,2%). Sedangkan kelompok kontrol akseptor tidak implant, pada suami tidak mendukung sebanyak 25 responden (53,2%) dan pada akseptor suami mendukung sebanyak 22 responden (46,8%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $\chi^2 = 0,383$ dengan *p value* (0,680) $> \alpha$ (0,05), maka tidak terbukti

secara statistik dengan hasil Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan dukungan suami dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024.

Hasil uji analisis menunjukkan nilai OR=1,291 (CI 95% 0,574 – 2,904), artinya responden dengan tidak didukung suami memiliki peluang 1,291 kali untuk tidak menjadi akseptor KB implant dibandingkan responden dengan didukung suami.

Pembahasan

Hubungan pendidikan dengan rendahnya akseptor KB Implan

Dari 47 responden (100%) kelompok kasus akseptor implant yang memiliki pendidikan dasar sebanyak 17 orang (36,2%), pada pendidikan tinggi sebanyak 30 responden (63,8%). Sedangkan kelompok kontrol akseptor tidak implant, pada pendidikan dasar sebanyak 16 responden (34,0%) dan pada akseptor Pendidikan tinggi sebanyak 31 responden (66,0%). di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024.

Hasil uji analisis menunjukkan nilai OR=1,098 (95% CI=0,471-2,562), artinya responden dengan Pendidikan dasar memiliki peluang 1,098 kali untuk tidak menjadi akseptor KB implant dibandingkan responden dengan Pendidikan tinggi

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi implant di Puskesmas Benakat. Meskipun sebagian besar akseptor KB, baik yang menggunakan metode implan maupun tidak, memiliki pendidikan menengah, namun perbedaan ini tidak cukup signifikan untuk disimpulkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan pemilihan metode kontrasepsi.

Beberapa penelitian terkait telah menunjukkan hasil yang beragam tentang hubungan antara tingkat pendidikan dan pemilihan metode kontrasepsi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Resky et al., 2021) di Sulawesi Tenggara, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 9 orang (50%), pendidikan menengah sebanyak 8 orang (44,44%), dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 1 orang (5,56%).

Pendidikan berpengaruh pada kemampuan informasi seseorang, Namun demikian Pendidikan saat ini tidak selalu berkorelasi. Hal ini dikarenakan akses informasi dan media yang cepat dapat meningkatkan pengetahuan dalam mengambil keputusan (BKKBN, 2021).

Studi lain (Sugiana et al., 2021) pendidikan (p value:0,089) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan KB Implan. Di sisi

lain, studi oleh (Iballa & Hanum, 2024) di PMB Dince Safrina menunjukkan bahwa pendidikan dalam analisis multivariat tidak menemukan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pemilihan metode kontrasepsi tertentu, serupa dengan temuan dalam penelitian ini.

Menurut penelitian (Anjarwati et al., 2023) di Kalimantan barat menunjukkan bahwa faktor lain sikap (p- value=0,002), Akses pelayanan kesehatan (p-value=0,033), peran tenaga kesehatan (p-value=0,033), dan Tidak ada hubungan pengguna alat kontrasepsi implant dengan Umur (p=0,331), Pendidikan (p-value=0,444), Pengetahuan (p- value=0,148). Akses pelayanan dan sikap memainkan peran yang lebih penting dalam pemilihan metode kontrasepsi daripada tingkat pendidikan. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya faktor penentu dalam keputusan pemilihan metode kontrasepsi.

Pada penelitian (Aprilia Arbatika et al., 2024), terdapat hubungan paritas dan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2022. Upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai berbagai metode kontrasepsi perlu difokuskan tidak hanya pada aspek pendidikan, tetapi juga pada faktor lain seperti akses informasi, pelayanan kesehatan, dan preferensi pribadi. Kedua, strategi komunikasi dan edukasi perlu disesuaikan agar efektif mencapai berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi program keluarga berencana di Puskesmas Benakat. Pertama, pendekatan edukasi dan promosi kesehatan harus lebih komprehensif dan tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti akses informasi, kualitas layanan kesehatan, dan preferensi individu. Kedua, penting untuk memastikan bahwa informasi mengenai berbagai metode kontrasepsi disampaikan secara efektif kepada semua kelompok masyarakat, terlepas dari tingkat pendidikannya.

Puskesmas Benakat juga perlu memperkuat strategi komunikasi dan edukasi kesehatan yang dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Ini termasuk menggunakan media yang lebih beragam dan pendekatan yang lebih personal, seperti konseling individu atau kelompok kecil, untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pilihan kontrasepsi.

Menurut asumsi peneliti, Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi implan di Puskesmas Benakat. Mayoritas akseptor KB, baik yang menggunakan implan maupun tidak, memiliki pendidikan menengah. Namun, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik untuk menunjukkan adanya hubungan antara tingkat

pendidikan dan pemilihan metode kontrasepsi implan. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain selain pendidikan dalam perencanaan dan implementasi program keluarga berencana. Faktor-faktor seperti akses informasi, kualitas layanan kesehatan, dan preferensi individu harus diperhatikan untuk memastikan program keluarga berencana yang efektif dan inklusif.

Hubungan pengetahuan dengan rendahnya akseptor KB Implan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan pemilihan metode kontrasepsi implan di Puskesmas Benakat, Kecamatan Benakat, Kabupaten Muara Enim pada tahun 2024. dari 47 responden (100%) kelompok kasus akseptor implant yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (25,5%), pada pengetahuan baik sebanyak 35 responden (74,5%). Sedangkan kelompok kontrol akseptor tidak implant, pada pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (74,5%) dan pada akseptor Pendidikan baik sebanyak 18 responden (38,3%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $\chi^2 = 12,502$ dengan p value (0,000) $< \alpha$ (0,05), maka terbukti secara statistik dengan hasil H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024.

Hasil uji analisis menunjukkan nilai $OR=4,699$ (95% CI=2,948 – 11,388), artinya responden dengan pengetahuan cukup memiliki peluang 4,699 kali untuk tidak menjadi akseptor KB implant dibandingkan responden dengan Pendidikan tinggi.

Menurut (Nesimnahan et al., 2022), jika tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi implant yang dimiliki para wanita usia subur tersebut meningkat atau semakin baik maka terdapat kemungkinan terjadinya peningkatan pemakaian kontrasepsi implant oleh para wanita usia subur tersebut. Dengan memiliki pengalaman, sebagai sumber pengetahuan, yang banyak maka pengetahuan, termasuk di dalamnya tentang kontrasepsi implant, yang dimiliki para wanita usia subur tersebut juga relatif telah banyak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memainkan peran penting dalam pemilihan metode kontrasepsi. Menurut studi di Kota Jambi menjelaskan bahwa sebagian besar responden (67,6%) memiliki pengetahuan rendah dan seluruh (100,0%) responden pernah mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi implant. Didukung oleh penelitian (Resky et al., 2021) di Sulawesi Tenggara, menunjukkan bahwa

yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang (22,22%), pengetahuan cukup sebanyak 13 orang (72,22%), pengetahuan kurang 1 orang (5,56%). Perlu upaya dan peran petugas kesehatan serta BKKBN untuk lebih meningkatkan sosialisasi alat kontrasepsi. Pengetahuan lebih awal dapat mengurangi efek samping yang mengkhawatirkan dan mengurangi niat akseptor untuk berhenti menggunakan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan (Wirda, 2021).

Sejalan dengan penelitian (Susilawati et al., 2021) di kota Jambi, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi implan (p -value 0,002). Peluang untuk memilih kontrasepsi implan lebih besar pada responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 15,584 kali dibandingkan pengetahuan kurang baik. Didukung oleh Penelitian oleh (Kasmara, 2023) di Kabupaten Langkat yang menyatakan ada hubungan pengetahuan ibu tentang implant. akseptor KB yang mendapat penyuluhan kesehatan atau pendidikan kesehatan dapat menambah pengetahuan akseptor tentang implant sehingga dapat menambah minat akseptor KB untuk menggunakan implant. Apalagi

Pada penelitian (Agil et al., 2023) menunjukkan bahwa wanita dengan pengetahuan yang lebih baik tentang kontrasepsi cenderung memilih metode yang lebih efektif, termasuk implant. Pengetahuan yang baik tentang metode kontrasepsi berkorelasi dengan penggunaan metode kontrasepsi yang lebih modern dan efektif. Berbeda dengan penelitian (Lindariati et al., 2023) Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor hormonal tentang kontrasepsi implant dengan pemakaian KB implant di Puskesmas Tanjungsari, Pacitan tahun 2022. Hal ini dikarenakan fasilitas pelayanan kesehatan berperan penting dalam mempromosikan kontrasepsi implant.

Penelitian (Arief & Sartika, 2022) menemukan bahwa edukasi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi dan mendorong penggunaan metode kontrasepsi yang lebih andal. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan minat ibu dan pengetahuan tentang kontrasepsi implant dapat mempengaruhi pilihan metode kontrasepsi yang lebih efektif dan aman (Jamuddin et al., 2023).

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi program keluarga berencana di Puskesmas Benakat. Pertama, hasil ini menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan tentang kontrasepsi melalui edukasi dan promosi kesehatan yang efektif. Program-program edukasi yang menyeluruh dan berkelanjutan perlu diperkuat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai metode kontrasepsi, khususnya implant. Kedua, pendekatan edukasi harus disesuaikan agar dapat menjangkau berbagai

kelompok masyarakat dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi implant di Puskesmas Benakat. Mayoritas akseptor KB yang menggunakan metode implant memiliki pengetahuan baik, sementara mayoritas yang tidak menggunakan implant memiliki pengetahuan cukup. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi implant meningkatkan peluang penggunaan metode ini sebanyak 4,699 kali dibandingkan dengan pengetahuan yang cukup.

Hubungan dukungan suami dengan rendahnya akseptor KB Implan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan suami dan pemilihan metode kontrasepsi implant di Puskesmas Benakat, Kecamatan Benakat, Kabupaten Muara Enim pada tahun 2024. Dari 47 responden (100%) kelompok kasus akseptor implant yang memiliki suami tidak mendukung sebanyak 22 orang (46,8%), pada suami mendukung sebanyak 25 responden (53,2%). Sedangkan kelompok kontrol akseptor tidak implant, pada suami tidak mendukung sebanyak 25 responden (53,2%) dan pada akseptor suami mendukung sebanyak 22 responden (46,8%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $\chi^2 = 0,383$ dengan *p value* $(0,680) > \alpha (0,05)$, maka tidak terbukti secara statistik dengan hasil *Ho* diterima dan *Ha* ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan dukungan suami dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024.

Hasil uji analisis menunjukkan nilai OR=1,291 (CI 95% 0,574 – 2,904)), artinya responden dengan tidak didukung suami memiliki peluang 1,291 kali untuk tidak menjadi akseptor KB implant dibandingkan responden dengan didukung suami..

Dukungan suami memiliki peran penting dalam setiap keputusan istri termasuk dalam kesehatan reproduksi. meskipun dukungan suami dianggap penting, hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih mempengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, program edukasi dan promosi kesehatan harus lebih komprehensif, melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhi keputusan pemilihan metode kontrasepsi. (Suryani & Rahmawati, 2022)

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil serupa dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan tidak adanya pengaruh dukungan pasangan terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Penelitian oleh (Kasmara, 2023) di Kabupaten Langkat yang menyatakan ada hubungan

pengetahuan ibu tentang implan, penyuluhan kesehatan dan sikap ibu dengan penggunaan implan. Tidak ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan implan di Klinik Bidan Trimaningsih Desa Paya Rengas Kab Langkat Tahun 2022. Didukung oleh penelitian (Luba & Rukinah, 2021) bahwa faktor umur, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan pemilihan kontrasepsi.

Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan hasil berbeda dengan temuan ini. Studi oleh (Yuliarti et al., 2022) bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi implant terbukti secara statistik. Hasil Odds ratio didapat 10,3 artinya responden yang tidak mendapatkan dukungan suami memiliki pulang 10,3 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi implant dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan suami

Dukungan suami tidak selalu berhubungan signifikan dengan pemilihan metode kontrasepsi, karena faktor-faktor lain seperti akses informasi, preferensi pribadi, dan kualitas layanan kesehatan juga memainkan peran penting. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks

Sejalan dengan penelitian (Susilawati et al., 2021) di kota Jambi, Faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi implant adalah faktor pengetahuan (*p-value* 0.002) dan faktor mo?vasi (*p-value* 0.005), sedangkan untuk faktor sikap dan persepsi tidak memiliki hubungan yang bermakna (*p-value* = 0.05). sangat diharapkan peran serta petugas kesehatan terutama pihak BKKBN untuk lebih giat memberikan sosialisasi dalam bentuk konsultasi, informasi dan edukasi terutama bagi wanita usia subur yang belum menentukan pilihan pemilihan alat KB.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi program keluarga berencana di Puskesmas Benakat. Pertama, meskipun dukungan suami dianggap penting, hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih mempengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, program edukasi dan promosi kesehatan harus lebih komprehensif, melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhi keputusan pemilihan metode kontrasepsi. Kedua, penting untuk memastikan bahwa informasi mengenai berbagai metode kontrasepsi disampaikan kepada seluruh anggota keluarga, termasuk suami, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keputusan bersama.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi implant di Puskesmas Benakat. Mayoritas akseptor KB yang tidak menggunakan metode implant melaporkan kurangnya dukungan suami, sementara mayoritas yang menggunakan

metode implan melaporkan adanya dukungan suami. Namun, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik untuk menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dan pemilihan metode kontrasepsi implan.

SIMPULAN

Terdapat akseptor dengan Pendidikan rendah pada kelompok kasus sebanyak 17 responden (51,5%) lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan tinggi sebanyak 30 responden (49,2%). Terdapat akseptor dengan pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (29,3%) lebih rendah dibandingkan dengan pengetahuan baik sebanyak 35 responden (66,0%). Terdapat akseptor dengan suami tidak mendukung sebanyak 22 responden (46,8%) lebih rendah dibandingkan dengan suami mendukung sebanyak 25 responden (53,2%). Tidak terdapat hubungan hubungan pendidikan dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024 . Dari hasil analisis diperoleh nilai p value (1,000) $>$ α (0,05). Terdapat hubungan hubungan pengetahuan dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024 . Dari hasil analisis diperoleh nilai p value (0,000) $>$ α (0,05). Tidak terdapat hubungan hubungan dukungan suami dengan rendahnya akseptor KB Implan di Puskesmas Benakat Kecamatan Benakat Kabupaten Muara Enim Tahun 2024 Dari hasil analisis diperoleh nilai p value (0,680) $>$ α (0,05)

DAFTAR PUSTAKA

- Arsi, N. R., Afdhal, M. K. N. F., Saputra, M. K. N. A. U., Elviani, M. K. Y., & Keb, A. M. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT.
- Saputra, N. A. U., Irwadi, M. K. N., Tanjung, M. K. N. A. I., Afdhal, M. K. N. F., Arsi, M. K. N. R., Kep, M., & Adab, P. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Komunitas Ii*. Penerbit Adab.
- Ariyani, N. Y., Saputra, M. K. N. A. U., Kep, M., & Adab, P. *Buku Ajar Praktik Lab Keperawatan Keluarga*. Penerbit Adab.
- Kesuma, N. S. I., Putri, M. K. N. I. M., Meliyani, M. K. N. R., Saputra, M. K. N. A. U., Elviani, M. K. Y., & Keb, A. M. (2023). *Keperawatan Keluarga*. Penerbit Adab.
- Gani, A., Salmi, N. D. N., Kep, M., Tanjung, N. A. I., Kep, M., Pardiansah, N. S., ... & Kep, M. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Penerbit Adab.
- Fatrida, N. D., Elviani, M. K. Y., & Keb, A. M. (2022). *Asuhan Keperawatan Keluarga Dan Komunitas: Upaya Pencegahan Kanker Payudara Anak Usia Remaja*. Penerbit Adab.
- Gani, A. (2020). *Pendidikan Kesehatan Program Pencegahan Kanker Payudara (terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja)*. Penerbit Adab.
- Elviani, Y., Saputra, A. U., Suprida, S., Soewito, B., & Arsi, R. (2025). Pengaruh Teknik Nafas Dalam Dan Relaksasi Benson Terhadap Perubahan Kecemasan Pada Ibu Persalinan Kala I. *Jurnal Ners*, 9(2), 1224-1232.
- Elviani, Y., Hartati, S., Miskiyah, M., & Saputra, A. U. (2025). Pengaruh Edukasi Perdini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 9(1), 53-59.
- Adiputra, I. M. S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Agil, A., Fujiko, Km., Gayatri, S. W., Dewi, A. S., & Royani, I. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Usia Reproduksi terhadap Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi Ahmad. *Fakumi Medical Journal*, 3(5), 319-325.
- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2020). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. AB Publisher.
- Ahyar, Hardani, and D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Anggreni, D. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. STIKES Majapahit Mojokerto.
- Anjarwati, N., Nisa, N. K., & Pratama, R. Y. (2023). Factors Associated With The Use Of Implant Contraceptive Devices In Women Of Reproductive Age. *Surya*, 15(3), 86-95. <https://doi.org/10.38040/j.s.15i3.827>
- Aprilia Arbatika, Metha FahrinSuryadi, & Iwan Suryadi. (2024). Hubungan Paritas Dan Pengetahuan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 2(8), 61-70. <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>
- Arief, K., & Sartika, F. D. (2022). Analisis Pengaruh Rendahnya Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontonompo Ii Kabupaten Gowa Tahun 2017. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 69-76
- BKKBN. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49-58.
- Budiman, & Riyanto, A. (2018). *Kapita Selektia Kuesioner*. Salemba Medika.
- Delima, M., Andriani, Y., & Permana, D. Y. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Terhadap Minat Ibu Menggunakan Iud. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3, 292-303.

- https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/4876/3627
- Dinkes Prov Sumsel. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. *Profil Kesehatan Provinsi Sumsel 2021*, 259. www.dinkes.sumselprov.go.id.
- Fauziah. (2020). Praktik Asuhan Pelayanan Keluarga Berencana (KB). *Pena Persada*, 1–112. https://doi.org/10.17605/OSF.IO/D6NC3
- Fitri, I. (2018). *Nifas, kontrasepsi terkini dan Keluarga Berencana*. Gosyen Publising.
- Fitriana, F. (2020). Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD. *Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Insan Cendikia Medika Jombang*, 144.
- Harefa, N., & Ndruru, E. (2022). Determinan Minat Ibu dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat. *Journal of Issues in Midwifery*, 6(3), 115–130. https://doi.org/10.21776/ub.joim.2022.006.03.1
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LIPPI).
- Iballa, B. D., & Hanum, W. S. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Dalam Memilih Alat Kotrasepsi Di Pmb Dince Safrina. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 8(1), 71–80. https://doi.org/10.36341/jomis.v8i1.4059
- Intami, E., & Marini. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Implant di wilayah Kerja Puskesmas Simpang Parit Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)*, 1(2), 42–46.
- Jamuddin, F., Fitriani, F., Sulaeman, S., & Sulaeman, S. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Implant terhadap Minat Ibu. *IJMT: Indonesian Journal of Midwifery Today*, 2(2), 47.
- Kasmara, D. P. (2023). Factors that influence the Use of Implant Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Implan. *INCH: Journal of Infant And Child Healthcare*, 2(1), 45–53.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kusumawardani. (2021). konsep kependudukan dan kie dalam pelayanan KB. In *FEBS Letters* (Vol. 185, Issue 1).
- Lindariati, A., Ananti, Y., & Agustiani, M. D. (2023). The Relationship Between Hormonal Acceptor Knowledgelevels about Implants Contraceptive with the Use Of Implants Contraceptive. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 6–12. https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v6i1.206
- 7
- Luba, S., & Rukinah, R. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Akseptor Kb dalam Memilih Alat Kontrasepsi. *JIKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 253–258.
- Marliza. (2020). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Untuk Memilih Implant Sebagai Alat Kontrasepsi Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Factor*. 1(2), 93–99.
- Marmi. (2020). *Buku Ajar Pelayanan KB*. Pustaka Belajar.
- Nesimnahan, D. H. B., Winarti, E., & Saidah, H. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Fatumonas Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Mahasiswa UNIK*, 3(2), 129–148
- Notoatmodjo, S. (2018a). *Metode Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018b). *Metodelogi Penelitian*. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018c). *Metodologi penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018d). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Nuzula, F., Widarini, N. P., & Karmaya, I. N. M. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Implan pada Wanita Kawin Usia Subur di Kabupaten Banyuwangi. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1), 84–89. https://doi.org/10.15562/phpma.v3i1.93